

GAMBARAN ASPIRASI BELAJAR SISWA SMP DENGAN ORANG TUA NELAYAN

Winata Rias Pitaloka

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Danan Satriyo W.

danansatriyo@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Aspirasi belajar adalah harapan atau keinginan yang ingin dicapai dan didasari oleh perubahan perilaku karena adanya respon terhadap stimulus untuk kearah perbaikan dalam belajar siswa agar memiliki gambaran keinginan agar belajar sebagai tujuan utama dalam pembelajaran siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aspirasi belajar siswa SMP dengan orang tua nelayan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana aspirasi belajar pada siswa SMP dengan orang tua nelayan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk deskriptif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Muncar yang berjumlah 307, jumlah sampel yang digunakan 174. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu aspirasi belajar. Metode pengambilan data menggunakan skala psikologi dan instrumen penelitian. Metode pengujian alat ukur adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji deskriptif dengan menggunakan *SPSS 21 for Windows*.

Hasil yang ditemukan bahwa gambaran aspirasi belajar siswa SMP dengan orang tua nelayan dari ketiga aspek yaitu aspek cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati tersebut adalah kategori sedang dengan perolehan prosentase nilai 58,04% dengan 101 subyek untuk aspek cita-cita, 64,94% dengan 113 subyek untuk aspek hasrat dan 60,91% dengan 106 subyek untuk aspek ketetapan hati pada aspirasi belajar. Berdasarkan hasil analisa data yang menggunakan deskriptif memiliki kategori sedang yang artinya siswa mempunyai cita-cita namun belum tentu atau kurang untuk hasrat dan keketapan hati untuk meraih cita-cita siswa.

Kata Kunci : aspirasi, belajar, orang tua nelayan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan terdiri dari totalitas yang memungkinkan siswa dapat tumbuh kembang dan berkembang menurut potensi yang dimiliki baik secara individu, anggota keluarga dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan bukan hanya semata-mata dari pihak sekolah saja melainkan dari tanggung jawab keluarga khususnya orang tua, orang tua adalah salah satu pendorong terkuat agar tercapai tujuan dalam pendidikan.

Aspirasi belajar siswa di MTs Muncar dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa, siswa masih dikatakan anak yang harus belajar dan menempuh pendidikan. Dari sini lingkungan tempat tinggal siswa yang mayoritas nelayan biasanya dilingkungan nelayan banyak warganya yang pendidikan rendah dan kurang teraspirasi mengenai belajar ketika disekolah maupun dirumah. Kegiatan sehari-hari yang siswa lakukan ketika sepulang sekolah adalah menjadi nelayan dengan kata lain membantu orang untuk menangkap ikan dan membawa ke daratan. Dengan hal ini siswa tersebut tidak terfokus dengan belajarnya dan tidak memiliki gambaran aspirasi belajar bawasanya belajar tersebut adalah hal yang penting bagi keberlangsungan kehidupan dimasa depan.

Slameto (2010) Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Banyaknya jumlah siswa yang kurang teraspirasi dengan belajar disekolah menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan.

Das (dalam Herman, 2005) tingkat aspirasi merupakan tujuan yang terfokus siswa yang akan dicapainya, orang tua adalah pemberi pendidikan pertama dan utama yang pengaruhnya sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa. Keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pendidikan tidak dapat diraih begitu saja tanpa dorongan dari orang tua. Orang tua akan berupaya

untuk memenuhi kebutuhan anaknya mengikuti pendidikan di sekolah hingga pada jenjang yang lebih tinggi sebagai wujud dari tanggung jawab untuk memberikan pendidikan. Tanggung jawab ini di realisasikan dalam berbagai upaya yaitu, mendorong anak untuk belajar, menyediakan fasilitas belajar, dan melakukan komunikasi dengan berbagai unsur yang terkait dengan pembelajaran sekolah. Dari penjabaran diatas dapat ditarik bahwa rumusan masalah dari permasalahan ini adalah bagaimana gambaran aspirasi belajar siswa SMP dengan orang tua nelayan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan siswa-siswi MTs Muncar dengan jumlah murid 307. Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menggunakan *Stratifet Random Sampling*. Variabel yang digunakan adalah aspirasi belajar. Metode pengujian alat ukur menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji dekriptif dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21 for windows*.

C. Hasil Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui korelasi antara masing-masing item pertanyaan dengan total skor setiap konstruksya. Hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Validitas Aspirasi Belajar

No	Aspek	Indikator	Nomer Item	Item Valid	Item Gugur
1.	Cita-cita	a. Sesuai yang diinginkan dalam dunia nyata untuk waktu yang akan datang	30,4,26,31	30,4,26,31	—
		b. Dari bentuk kehidupan yang diinginkan	1,3,12,16	1,3,12,16	—
		c. Kehendak yang selalu ada dipikiran	21,5,9,10	21,5,9,10	—
2.	Hasrat	a. Keinginan atau harapan yang kuat	25,29,32,18	25,29,32,18	—
		b. Sesuai yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik waktu dekat maupun	23,27,6,24	23,27,6,24	—

	jangka panjang			
	c. Kemauan diri untuk meningkatkan prestasi	28,13,15,17	28,13,15,17	-
3. Ketetapan hati	a. Nilai dari sesuatu dan penting yang ingin dicapai	2,7,11,8	2,7,11,8	-
	b. Tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan	14,19,22,20	14,19,22,20	-
Jumlah		32	32	-

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji validitas dapat diketahui bahwa 32 item dinyatakan valid dengan kisaran nilai signifikan 0,199-0,646.

Tabel 2
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of items
0,849	32

Berdasarkan Tabel 2 uji coba diatas hasil reliabilitynya dapat diketahui bahwa reliability dari aspirasi belajar dengan perolehan 0,849 dan dinyatakan reliability.

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas menunjukkan *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan perolehan nilai 0,000 dinyatakan tidak normal dan harus dinormalkan menggunakan uji Friedman, merupakan uji statistik Nonparametrik sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Nonparametrik

N	174
Chi-Square	130,379
Df	38
Asymp.Sig	0,000

Hasil uji Friedman menunjukkan bahwa skala aspirasi belajar memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 sehingga dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

Tabel 4
Kategori Aspirasi Belajar

Interval skor	Kreteria	Presentase	Subyek
$(M + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi	17,81%	31
$M - 1,0\sigma \leq X < (M + 1,0\sigma)$	Sedang	67,81%	118
$X < (M - 1,0\sigma)$	Rendah	14,36%	25

Kategori pada aspirasi belajar berada pada kategori sedang dengan nilai prosentase yang diperoleh 17,81% dengan 31 siswa dikategori tinggi, 67,81% dengan 118 siswa direntangan sedang dan 14,36% dengan 25 siswa di kategori rendah.

Tabel 5
Deskriptif Statistik

N	Valid	174
	Missing	0
Mean		107,03
Std. Error of Mean		,652
Median		108,00
Mode		111
Std. Deviation		8,600
Minimum		78
Maximum		126

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 174 data yang diperoleh bahwa skala Aspirasi Belajar memiliki nilai minimum sebanyak 78 dan 126 nilai maximum dari 174 subyek. Nilai *mean* menunjukkan hasil sebesar 107,03 dan std. Error memiliki rata-rata 0,652 dan pada std. Deviation memiliki nilai 8,600. Maka nilai mean dan standart deviasi yang menjadi dasar untuk penentuan kategori yang diinginkan peneliti sesuai dengan rumus pengkategorian.

Tabel 6
Aspirasi Belajar

Kategori	Aspirasi Belajar	Aspek Cita-cita	Aspek Hasrat	Aspek Ketetapan Hati
Tinggi	17,81% (31 subyek)	28,16% (49 subyek)	23,56% (41 subyek)	22,41% (39 subyek)
Sedang	67,81% (118 subyek)	58,04% (101 subyek)	64,94% (113 subyek)	60,91% (106 subyek)
Rendah	14,36% (25 subyek)	13,74% (24 subyek)	11,49% (20 subyek)	16,66% (29 subyek)

Tabel 6 menjelaskan perolehan kategori pada aspirasi belajar di semua aspek dan beberapa aspek dari aspirasi belajar berada pada kategori sedang, namun yang memiliki prosentase dan banyaknya subyek paling banyak dari aspek hasrat tetapi berada pada kategori sedang.

Tabel 7
Aspirasi Belajar Per Kelas

Kategori	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Tinggi	16,07% (9 subyek)	24,63% (17 subyek)	14,28% (7 subyek)
Sedang	66,07% (37 subyek)	55,07% (38 subyek)	69,38% (34 subyek)
Rendah	18% (10 subyek)	10,28% (14 subyek)	16,32% (8 subyek)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa prosentase dari masing-masing kelas dapat dijabarkan dari kelas VII, nilai prosentase 16,07% dengan 9 siswa memiliki kategori tinggi, 66,07% dengan 37 siswa memiliki kategori perolehan sedang dengan jumlah siswa terbanyak, dan 18% dengan 10 siswa dikategori rendah. Untuk kelas VIII rata-rata perolehan presentase 24,63% dengan 17 siswa dirata-rata tinggi, 55,07% dengan 38 siswa memiliki prosentase disedang, dan 10,28% dengan 14 siswa diprosentase kategori rendah. Terakhir untuk kelas IX nilai prosentase yang didapat 14,28% dengan 7 siswa dikategori tinggi, 69,38% dengan 34 siswa dikategori sedang dan 16,32% dengan 8 siswa dikategori rendah. Hasil data menunjukkan bahwa rata-rata perolehan prosentase dan banyaknya siswa yang memiliki aspirase belajar dikategorikan di nilai sedang.

Tabel 8
Aspirasi Belajar dari Siswa Laki-laki dan Perempuan

Kategori	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Tinggi	17,72% (14 subyek)	17,89% (17 subyek)
Sedang	70,88% (56 subyek)	65,26% (62 subyek)
Rendah	11,39% (9 subyek)	16,84% (16 subyek)

Hasil dari perolehan dapat diketahui bahwa siswa laki-laki kebanyakan tergolong dikategori sedang dengan perolehan prosentase 70,88% dengan 56. Untuk siswa perempuan mendapatkan prosentase terbanyak pada kategori sedang dengan perolehan 65,26% dengan jumlah siswa perempuan 62 siswa, dengan hal ini maka aspirasi pada siswa laki-laki dan perempuan berada dinilai kategori sedang dengan perolehan prosentase terbanyak dan jumlah siswa. Dari hasil terbanyak yang memiliki aspirasi belajar adalah siswa perempuan karena siswa perempuan lebih memiliki gambaran tentang belajar dan lebih meningkatkan motivasi belajar disekolah.

Tabel 9
Aspirasi Belajar Di lihat Dari Suku Bangsa

Kategori	Suku Jawa	Suku Madura
Tinggi	12,34% (10 subyek)	20,43% (19 subyek)
Sedang	74,07% (60 subyek)	62,36% (58 subyek)
Rendah	13,58% (11 subyek)	17,20% (16 subyek)

Aspirasi belajar dilihat dari suku bangsa maka dapat dijelaskan bahwa aspirasi belajar dilihat dari suku jawa perolehan prosentase terbanyak dengan nilai 74,07% dengan jumlah siswa mencapai 60 siswa dengan kategori sedang, 14% dengan 11 siswa dikategori rendah dan 12,34% dengan 10 siswa dikategori tinggi. Dari suku madura perolehan prosentase 20,43% dengan 19 siswa dari kategori tinggi, 62,36% dengan 58 siswa dikategori sedang dan 17,20% dengan 16 siswa dikategori rendah, dengan hal ini maka dapat disimpulkan dari suku bangsa siswa

suku jawa dan suku madura dapat kesimpulan di rata-rata sedang untuk aspirasi belajarnya.

Tabel 10
Aspirasi Belajar Di Lihat Dari Pendidikan Ayah dan Ibu

Kategori	Pendidikan Ayah			Pendidikan Ibu		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
Tinggi	21,42% (18 Subyek)	14,81% (8 subyek)	19,44% (7 subyek)	20,98% (17 subyek)	21,73% (10 subyek)	10,63% (5 subyek)
Sedang	61% (51 subyek)	74,07% (40 subyek)	61,11% (22 subyek)	59,25% (48 subyek)	60,86% (28 subyek)	74,46% (35 subyek)
rendah	14,28% (12 subyek)	11,11% (6 subyek)	19,44% (7 subyek)	20% (16subyek)	17,39% (8 subyek)	14,89% (7 subyek)

Hasil dari perolehan prosentase dan banyaknya subyek untuk pendidikan ayah dan ibu rata-rata sampai SMA dan mendapat perolehan prosentase untuk pendidikan ayah SD berada pada sedang dengan perolehan prosentase 61% dengan 51 subyek, untuk pendidikan SMP perolehan prosentase terbanyak di kategori sedang dengan jumlah prosentase 74,07% dengan 40 subyek, untuk pendidikan SMA hasil prosentase terbanyak di kategori sedang dengan prosentase 61,11% dengan 22 subyek. Hasil terbanyak yang diperoleh untuk pendidikan ibu dari SD prosentase yang didapatkan 59,25% dengan 48 subyek, untuk SMP hasil terbanyak dari prosentase terbanyak 60,86% dengan 28 subyek dengan kategori sedang, untuk pendidikan ibu SMA hasil terbanyak dengan kategori sedang.

Tabel 11
Pekerjaan Ayah dan Ibu

Kategori	Pekerjaan Ayah		Pekerjaan Ibu	
	Nelayan	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Wiraswasta
Tinggi	14,03% (16 subyek)	20% (12 subyek)	16,17% (22 subyek)	10,52% (4 subyek)
Sedang	70,17% (80 subyek)	63,33% (38 subyek)	69,11% (94 subyek)	76,31% (29 subyek)
Rendah	15,78% (18 subyek)	17 % (10 subyek)	14,70% (20 subyek)	13,15% (5 subyek)

Hasil menunjukkan bahwa pekerjaan ayah dan ibu mendapatkan prosentase terbanyak pada kategori sedang dengan perolehan prosentase pekerjaan ayah sebagai nelayan 70,17% dengan 80 subyek, dan pekerjaan ayah sebagai wiraswasta 63,33% dengan 38 subyek. Dilihat dari hasil prosentase pekerjaan ibu dengan kategori sedang dengan prosentase sebagai ibu rumah tangga hasil prosentase 69,11% dengan 94 subyek dan 76,31% dengan 29 subyek untuk pekerjaan ibu sebagai wiraswasta. Dapat disimpulkan pekerjaan orang tua berada pada kategori sedang.

D. Pembahasan dan Diskusi

Menurut Hurlock (dalam Sinta, 2013) aspirasi merupakan harapan atau keinginan siswa akan sesuatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Menurut Gagne (dalam Kokom, 2014) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Jadi aspirasi belajar adalah harapan atau keinginan yang ingin dicapai dan didasari oleh perubahan perilaku karena adanya respon terhadap stimulus untuk kearah perbaikan dalam belajar siswa agar memiliki gambaran keinginan agar belajar sebagai tujuan utama dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa MTs Muncar yang memiliki aspirasi belajar yang sedang dikarenakan dengan adanya kecenderungan siswa untuk belajar yang cukup, siswa memiliki cita-cita namun hasrat atau harapan tentang cita-cita siswa kurang dan dampaknya keteguhan hati atau keyakinan untuk mewujudkannya kurang. Siswa juga menunda nunda kegiatan belajar tersebut karena ketetapan hati siswa kurang percaya diri, kemudian kategori rendah prosentase yang diperoleh 14,36% dengan keseharian siswa ketika disekolah maupun dirumah siswa kebanyakan malas untuk belajar atau tidak mempunyai keinginan untuk belajar lebih giat lagi, lebih suka bermain dan tidak memiliki aspirasi tentang belajar dan siswa juga tidak mempunyai cita-cita yang ingin siswa wujudkan untuk waktu yang akan datang karena siswa tidak

mempunyai keinginan tentang cita-cita yang siswa harapkan. Menurut Strand (dalam Ajeng, 2016) dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang siswa dan menjadi salah satu faktor, namun dukungan dari guru, dari orang tua dan dari pribadi siswa yang mendorong untuk memiliki gambaran aspirasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aspirasi belajar dari deskriptif keseluruhan berada pada kategori sedang.

Hasil menunjukkan bahwa kategori dari presentase aspirasi belajar dari kelas VII-IX menunjukkan nilai presentase dirata-rata sedang hal ini di karenakan siswa kurang mendapat aspirasi mengenai belajarnya ketika disekolah karena beberapa faktor yaitu motivasi siswa, keinginan siswa untuk belajar menimba ilmu disekolah dirasa siswa sudah cukup dan tidak mau meningkatkan kemauan belajar. Hasil dari kelas VII lebih tinggi aspirasi belajarnya dari pada kelas lainya karena siswa berpendapat bahwa kelas VII aman dalam hal belajar tidak mengebu-gebu untuk ujian nasional dan tidak harus selalu belajar setiap hari namun rata-rata prosentase di nilai sedang. Menurut Widarmanto (dalam Esti, 2009) prestasi perempuan dalam dunia pendidikan masih dipandang rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki, namun perempuan lebih kreatif dalam hal kehidupan karena perempuan dan laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Menurut Ajeng (2016) siswa yang memiliki aspirasi yang baik adalah siswa yang aspirasinya langsung (*immediate aspiration*). Sesuai penelitian ini aspirasi langsung tersebut pada siswa perempuan yang ingin mencapai prestasi dalam waktu dekat dan untuk siswa laki laki lebih menunda prestasi karena siswa laki-laki lebih mengarah keaspirasi jauh (*remote-corporatoin*). Dari hasil kategori siswa laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki berada dalam kategori lebih rendah dari siswa perempuan, karena siswa perempuan lebih memiliki keinginan yang kuat akan proses belajar dan mendapatkan motivasi dengan aspirasi belajar dari pada siswa laki-laki.

Melihat dari suku bangsa rata-rata siswa berlatar belakang suku bangsa Jawa dan Madura karena rata-rata siswa dari golongan pesisir yang memiliki latar belakang suku bangsa jawa dan madura, dari hasil menunjukkan bahwa aspirasi belajar dilihat dari suku bangsa siswa yang paling mendominasi adalah suku

madura karena orang madura lebih mengutamakan untuk bagaimana memperoleh hasil dari pada proses yang berlangsung untuk aspirasi belajar anak. Hal tersebut diperkuat oleh Sternberg (dalam Herman, 2005) berdasarkan perbedaan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya merupakan faktor yang dapat menjelaskan perbedaan tingkat aspirasi dan sudut pandang seseorang misalnya perbedaan tingkat aspirasi belajar siswa antara siswa berlatar belakang suku jawa dan madura.

Beberapa karakter dasar orang madura adalah pembawaannya kasar orang madura yang cenderung bersifat individualistis walaupun tidak egosi dan pembawaan tersebut sangat menekankan pada rasa ketidaktergantungan dirinya pada orang lain, maka dari itu siswa yang berlatar belakang Madura memiliki aspirasi belajar tinggi namun dikategori sedang karena sifat dari suku Madura tersebut mandiri memiliki keyakinan yang kuat akan suatu keberhasilan dalam hal belajar dan kehidupan yang berlangsung. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Hidayah (dalam Yuanita, 2016) menjelaskan bahwa karakter lain dari suku Madura terlihat kaku dan kasar, hal ini terjadi karena sikap terlalu mandiri orang madura yang ingin belajar dan bekerja dengan kerasnya tanpa bantuan orang lain dan lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya pada orang lain dan pandangan tentang belajar termasuk dikategori tinggi karena sifat dari orang Madura tersebut adalah pantang menyerah sebelum berhasil.

Dilihat dari karakteristik budaya Jawa menurut Hunaifi (dalam Yuanita, 2016) karakter masyarakat Jawa yaitu masyarakat Jawa terkenal dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang cenderung halus dalam hal pengucapan maupun nada saat berbicara. Siswa yang mempunyai latar belakang suku Jawa lebih memandang bahwa siswa yang berlatar belajar suku Jawa pembawaannya lebih tenang, tidak terburu-buru, namun dilihat dari pendidikan suku Jawa cenderung santai dan tidak berambisius untuk mencapai sesuatu dalam kehidupan. Berdasarkan dari latar belakang siswa dari suku madura dan Jawa dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang suku madura yang lebih teraspirasi dalam belajar karena terlihat siswa madura lebih mandiri dan keyakinanya lebih besar dalam hal belajar sedangkan siswa berlatar belakang suku

Jawa lebih santai dan tidak terlalu ambisius dalam meningkatkan prestasi belajar disekolah namun tetap dilakukan.

Dari hasil perolehan prosentase pendidikan orang tua yaitu ayah dan ibu dapat diketahui dari hasil prosentase perolehan terbanyak pada pendidikan ayah yaitu dengan perolehan prosentase SD 61% dengan 51 subyek, SMP 74,07% dengan 40 subyek dan SMA sebanyak 61,11% dengan 22 subyek. Perolehan prosentase tingkat pendidikan ibu SD sebanyak 59,25% dengan 48 subyek, SMP 60,86% sebanyak 28 subyek dan SMA sebanyak 74,46% sebanyak 35 subyek. Dilihat dari tingkat pendidikan ibu rata-rata terbanyak dari pendidikan ibu untuk menginspirasi siswa yaitu SMA karena pendidikan SMA bagi ibu itu sudah lebih dari cukup untuk memotivasi dan memberi dukungan pada anak agar mendapatkan aspirasi belajar. Menurut Zulaikah (2014) Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pandangan terhadap peran dan posisinya anak dalam keluarga. Para orang tua sering beranggapan bahwa, wanita hanya akan menjadi istri dan bekerja di dapur saja, dan walau sekolah tinggi-tinggi akan tetap berada di dapur dan jika menikah nanti akan ikut dengan suami.

Poerwadarminta (dalam Wahyu, 2002) harapan orang tua adalah sesuatu yang diharapkan atau diinginkan oleh ayah dan ibu supaya menjadi kenyataan. Cara orang tua dalam mengungkapkan harapan terhadap prestasi anak yaitu membuat standar untuk performasi akademik, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung proses pencapaian prestasi, dan orang tua terlibat dalam kegiatan pendidikan anaknya. Menurut Arhami (2008) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua tentang prestasi akademik dengan efikasi diri akademik pada anak. Harapan orang tua yang disampaikan dalam bentuk perhatian yang positif akan meningkatkan efikasi diri. Keyakinan siswa terhadap kemampuan yang tinggi akan mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dari teori tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam aspirasi belajar.

Hasil perolehan prosentase dari pekerjaan ayah dan ibu dapat diketahui hasil prosentase dari pekerjaan ayah sebagai nelayan memiliki prosentase terbesar

dikategori sedang 70,17% dengan 80 subyek, dan pekerjaan ayah sebagai wiraswasta 63,33% dengan 38 subyek, untuk pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga prosentase terbanyak pada kategori sedang berjumlah 69,11% dengan 94 subyek dan pekerjaan ibu sebagai wiraswasta 76,31% dengan 29 subyek. Menurut Sinta (2013) dari jenis pekerjaan ayah sebagai nelayan yang mempengaruhi aspirasi belajar siswa karena aspirasi belajar juga mempunyai faktor ambisi orang tua dan dukungan keluarga yang mempengaruhi aspirasi belajar siswa. Hasil dari kategori pekerjaan ibu yang tinggi untuk aspirasi belajar siswa adalah pekerjaan sebagai wiraswasta karena ibu yang berwiraswasta tidak sepenuhnya memberikan perhatian kepada anak karena sibuk melakukan pekerjaannya namun adakalanya ibu wiraswasta ingin anaknya tidak seperti ibunya yang bekerja serabutan, oleh karena itu ibu memberikan fasilitas belajar pada anak meskipun perhatian terhadap proses belajar kurang.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam aspirasi belajar faktor tersebut meliputi faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi meliputi intelegensi, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, dan jenis kelamin. Faktor lingkungan yaitu ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi, dan media masa. Mengenai penjelasan dari semua faktor dalam aspirasi belajar hasil penelitian yang paling mempengaruhi aspirasi belajar siswa yaitu pada faktor pribadi siswa yang memiliki aspirasi, faktor lingkungan antara lain sudut pandang orang tua tentang pendidikan, jenis kelamin, dan tradisi budaya.

E. Kesimpulan dan Saran

Aspirasi belajar berada pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai (r_{xy}) koefisien hasil uji deskriptif aspirasi belajar siswa MTs Muncar dapat diketahui persentase tertinggi yang diperoleh oleh siswa sebagian besar berada pada kategori aspirasi belajar yang sedang yaitu 67,81% sebanyak (118 siswa), sedangkan di kategori tinggi yaitu 17,81% sebanyak (31 siswa) dan yang rendah sekitar 14,36% (sebanyak 25 siswa). Aspek-aspek yang melatar belakangi aspirasi

belajar antara lain cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati. Aspek tertinggi yang mempengaruhi adalah aspek hasrat yaitu 64,94%. Sementara persentase terendah pada aspek dari aspirasi belajar adalah aspek cita-cita.

Hasil ini menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak mempengaruhi aspirasi belajar adalah aspek hasrat. Aspirasi belajar yang digambarkan oleh peneliti berdasarkan pada data kelas, suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua telah didekripsikan dengan kategori sedang dan sesuai dengan hasil penelitian.

Saran dan masukan dapat peneliti sampaikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, dan sebagai bahan dalam penyempurna penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bagi siswa MTs Muncar lebih meningkatkan proses belajar agar mencapai apa yang di inginkan, karena dengan belajar dapat memiliki banyak informasi dan wawasan yang luas untuk mencapai prestasi sebaik mungkin disekolah maupun masa yang akan datang dengan cara rajin belajar, dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita.

2. Bagi orang tua

Hendaknya para orang tua memotivasi memberi dorongan pada anak agar mereka mencapai keberhasilan dalam belajar dan memberi pandangan pengertian bawasanya belajar itu penting dalam setiap kehidupan yang berlangsung. Jika anak berprestasi sebaiknya orang tua memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak dan lebih meluangkan waktu untuk mendukung agar lebih bersemangat dalam belajar disekolah maupun dirumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspirasi belajar digolongan sedang maka diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan aspirasi belajar terutama faktor lingkungan dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan

menggunakan pendekatan kualitatif dengan faktor-faktor yang terdapat pada aspirasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhami, I.D. 2008. *Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua tentang prestasi akademis dengan efikasi diri akademis pada Anak Sulung*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang
- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusumaningtyas, Wahyu. (2002). *Jurnal Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang tua dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMP Negeri 31 Semarang*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Nirwana, Herman. (2005). *Jurnal Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi Tentang Belajar Matematika Antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak*. Universitas Negeri Malang.
- Priharsanti, Ajeng (2016). *Aspirasi Pendidikan Siswa Papua di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Yogyakarta*. Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Destriana Sinta. (2013). *Aspirasi dalam Melanjutkan Studi pada Siswa Kelas XII SMA Teuku Umar Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi.
- Raddy, Zaky, Otama.(2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.
- Setiyo, Yunita. (2016) *Perilaku Social Loafing pada Remaja Pendalungan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zadugisti, Esti. (2009). *Streotipe Peran Gender bagi Pendidikan Anak*. Jurusan Tarbiah STAIN Pekalongan.

Zulaikhah, N. (2014). *Hubungan antara dukungan orang tua dan orientasi karir dengan pengambilan keputusan studi lanjut*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Magister Sains Psikologi.